

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

2.1 Penelitian Terdahulu

1. Nur dan Sagala (2017)

Tujuan penelitian Nur dan Sagala (2017) adalah untuk mengetahui apakah revaluasi berdampak terhadap beban pajak dan bagaimana revaluasi aset pada PT. Wiveris Herbatama. Variabel yang digunakan dalam penelitian ini adalah beban pajak dan peningkatan nilai aset sebagai variabel dependen dan revaluasi aktiva tetap sebagai variabel independennya. Teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah menggunakan deskriptif analisis. Sampel yang digunakan dalam penelitian ini adalah PT. Wiveris Herbatama yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia pada tahun 2015.

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa jumlah beban pajak yang harus dibayarkan perusahaan lebih kecil ketika tidak melakukan revaluasi aset tetap dibandingkan dengan ketika perusahaan melakukan revaluasi aset tetap dan nilai buku aset pada beberapa aset PT. Wiveris Herbatama mengalami peningkatan yang cukup besar meskipun PT. Wiveris Herbatama harus membayar pajak lebih besar setelah melakukan revaluasi aset tetap, tetapi nilai buku aset tetap pada perusahaan mengalami peningkatan yang besar, sehingga mencerminkan nilai aset yang sebenarnya pada PT. Wiveris Herbatama.

Persamaan penelitian saat ini dengan penelitian yang dilakukan oleh Nur dan Sagala (2017) adalah sama sama membahas mengenai dampak penerapan

PMK 191 tahun 2015 tentang revaluasi aset tetap. Perbedaan penelitian saat ini dengan penelitian yang dilakukan oleh Nur dan Sagala (2017) :

1. Penelitian yang dilakukan oleh Nur dan Sagala (2017) menggunakan beban pajak dan peningkatan nilai aset sebagai variabel dependen dan revaluasi aktiva tetap sebagai variabel independennya, sedangkan pada penelitian saat ini menggunakan relevansi nilai informasi akuntansi sebagai variabel dependen dan nilai buku per saham dan laba per saham sebagai variabel independennya.
2. Penelitian yang dilakukan oleh Nur dan Sagala (2017) menggunakan sampel PT. Wiveris Herbatama yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2015, sedangkan populasi dan sampel pada penelitian saat ini menggunakan sampel perusahaan yang melakukan revaluasi aset tetap yang terdaftar pada Bursa Efek Indonesia (BEI) periode 2013–2014 (sebelum PMK 191 tahun 2015) dan 2015–2016 (sesudah PMK 191 tahun 2015).
3. Penelitian yang dilakukan oleh Nur dan Sagala (2017) menggunakan teknik analisis data deskriptif analisis, sedangkan pada penelitian saat ini menggunakan statistik deskriptif, uji normalitas dan uji hipotesis menggunakan uji beda t-test.

2. Atikasari dan Handayani (2017)

Tujuan penelitian Atikasari dan Handayani (2017) adalah untuk mengetahui dampak revaluasi aset tetap terhadap pajak penghasilan yang terhutang pada PT. Damai Sejahtera Abadi . Variabel yang digunakan dalam

penelitian ini adalah pajak penghasilan yang terhutang sebagai variabel dependen dan revaluasi aset tetap sebagai variabel independennya.

Teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah pertama, mengecek proses revaluasi aset tetap yang dilakukan oleh PT Damai Sejahtera Abadi pada tahun 2015 yang menggunakan tarif khusus apakah telah sesuai dengan Peraturan Menteri Keuangan. Kedua, mengumpulkan data yang berkaitan dengan aset tetap perusahaan, yaitu daftar penyusutan aset tetap sebelum dan setelah revaluasi aset, metode penyusutan aset tetap, dan harga perolehan aset tetap perusahaan. Ketiga, dalam penelitian ini, aset yang di revaluasi terdiri dari tanah dan bangunan. Keempat, peneliti akan menjelaskan dampak apa saja yang diperoleh perusahaan sebelum dan setelah revaluasi aset. Kelima, setelah itu membandingkan besarnya pajak terutang yang harus dibayar sebelum dan setelah revaluasi aset. Teknik analisa data yang terakhir yaitu menghitung besarnya pajak yang dapat dihemat akibat dilakukannya revaluasi aset.

Sampel yang digunakan dalam penelitian ini adalah PT. Damai Sejahtera Abadi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia pada tahun 2015. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa kebijakan revaluasi aset tetap yang dilakukan oleh PT Damai Sejahtera Abadi berdampak pada meningkatnya nilai buku aset tetap tersebut. Hal ini diikuti dengan bertambahnya beban penyusutan tahun 2016 pada aset tetap yang direvaluasi pada tahun 2015 dan juga adanya kebijakan revaluasi aset tetap menyebabkan laba fiskal PT Damai Sejahtera Abadi mengalami peningkatan pada tahun 2016.

Persamaan penelitian saat ini dengan penelitian yang dilakukan oleh Atikasari dan Handayani (2017) adalah sama sama membahas mengenai dampak penerapan PMK 191 tahun 2015 tentang revaluasi aset tetap. Perbedaan penelitian saat ini dengan penelitian yang dilakukan oleh Atikasari dan Handayani (2017) :

1. Penelitian yang dilakukan oleh Atikasari dan Handayani (2017) menggunakan pajak penghasilan yang terhutang sebagai variabel dependen dan revaluasi aset tetap sebagai variabel independennya, sedangkan pada penelitian saat ini menggunakan relevansi nilai informasi akuntansi sebagai variabel dependen dan nilai buku per saham dan laba per saham sebagai variabel independennya.
2. Penelitian yang dilakukan oleh Atikasari dan Handayani (2017) menggunakan sampel PT. Damai Sejahtera Abadi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia pada tahun 2015, sedangkan populasi dan sampel pada penelitian saat ini menggunakan sampel perusahaan yang melakukan revaluasi aset tetap yang terdaftar pada Bursa Efek Indonesia (BEI) periode 2013–2014 (sebelum PMK 191 tahun 2015) dan 2015–2016 (sesudah PMK 191 tahun 2015).
3. Penelitian yang dilakukan oleh Atikasari dan Handayani (2017) menggunakan teknik analisis data deskriptif analisis, sedangkan pada penelitian saat ini menggunakan statistik deskriptif, uji normalitas dan uji hipotesis menggunakan uji beda t-test.

3. Pontoh, dkk (2016)

Tujuan penelitian Pontoh, dkk (2016) adalah untuk mengetahui penerapan perlakuan akuntansi aktiva tetap pada PT. Nichindo Manado Suisan. Variabel yang digunakan dalam penelitian ini adalah aktiva tetap sebagai variabel dependen dan penerapan perlakuan akuntansi sebagai variabel independennya.

Teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian ini menggunakan metode deskriptif dimana penelitian dilakukan dengan cara mengumpulkan laporan keuangan periode 2013-2014, dan menganalisa data yang dikumpulkan serta memberi keterangan yang dihadapi. Sampel yang digunakan dalam penelitian ini adalah PT. Nichindo Manado Suisan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia pada tahun 2014.

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa penilaian/pengukuran aktiva tetap perusahaan tidak sesuai karena pencatatan aktiva tetap didasarkan atas harga perolehannya. Revaluasi (penilaian kembali) aktiva tetap dimungkinkan pada PT. Nichindo Manado Suisan apabila sudah diperoleh dasar yang otoritatif. Dalam hal dilakukan revaluasi aktiva tetap, maka nilai aktiva tetap dinyatakan sebesar nilai setelah dilakukannya revaluasi. Pada PT. Nichindo Manado Suisan penyusutan aktiva tetap hanya dilakukan dengan menggunakan metode garis lurus (*Straight Line Methods*).

Persamaan penelitian saat ini dengan penelitian yang dilakukan oleh Pontoh, dkk (2016) adalah sama sama membahas mengenai aset tetap. Perbedaan penelitian saat ini dengan penelitian yang dilakukan oleh Pontoh, dkk (2016) :

1. Penelitian yang dilakukan oleh Pontoh, dkk (2016) menggunakan aktiva tetap sebagai variabel dependen dan penerapan perlakuan akuntansi sebagai variabel independennya, sedangkan pada penelitian saat ini menggunakan relevansi nilai informasi akuntansi sebagai variabel dependen dan nilai buku per saham dan laba per saham sebagai variabel independennya.
2. Penelitian yang dilakukan oleh Pontoh, dkk (2016) menggunakan sampel PT. Nichindo Manado Suisan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia pada tahun 2014, sedangkan populasi dan sampel pada penelitian saat ini menggunakan sampel perusahaan yang melakukan revaluasi aset tetap yang terdaftar pada Bursa Efek Indonesia (BEI) periode 2013–2014 (sebelum PMK 191 tahun 2015) dan 2015–2016 (sesudah PMK 191 tahun 2015).
3. Penelitian yang dilakukan oleh Pontoh, dkk (2016) menggunakan teknik analisis data deskriptif analisis, sedangkan pada penelitian saat ini menggunakan statistik deskriptif, uji normalitas dan uji hipotesis menggunakan uji beda t-test.

4. Islam dan Farah (2016)

Tujuan penelitian Islam dan Farah (2016) adalah untuk mengidentifikasi karakteristik perusahaan yang memilih untuk menggunakan model revaluasi daripada model biaya dan juga mencoba untuk memahami reaksi pasar yang diberi pilihan model revaluasi dan efek pilihan model revaluasi terhadap biaya audit. Variabel yang digunakan dalam penelitian ini adalah biaya audit revaluasi

aktiva tetap sebagai variabel dependen dan motivasi dan relevansi nilai sebagai variabel independennya. Teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah menggunakan statistik deskriptif dan regresi logistik. Sampel yang digunakan dalam penelitian ini terdiri dari 65 perusahaan yang terdaftar di Bursa Efek Dhaka (DSE) untuk periode 2010-2014 kecuali sektor perbankan dan non-perbankan serta perusahaan keuangan.

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa perusahaan dengan leverage yang tinggi tidak lebih cenderung memilih model revaluasi akuntansi untuk APD, sehingga menolak alasan biaya kontrak serupa dengan motivasi oportunistik. Alasan biaya politik untuk motivasi oportunistik tampaknya tidak signifikan. Di sisi lain, hasil penelitian ini menunjukkan bahwa motif efisiensi sangat penting di balik pemilihan aset revaluasi, membuktikan bahwa perusahaan dengan kelonggaran keuangan atau persentase investasi yang lebih tinggi di APD atau penjualan ekspor sangat mungkin untuk memilih model revaluasi, namun perusahaan dengan peluang pertumbuhan tidak mungkin memilih model revaluasi. Hasil penelitian ini menemukan bahwa investor tidak mempertimbangkan nilai revaluasi aset yang relevan, membuktikan bahwa investor mungkin melihat motivasi oportunistik para manajer dan memilih model revaluasi mengarah pada signifikan peningkatan biaya audit.

Persamaan penelitian saat ini dengan penelitian yang dilakukan oleh Islam dan Farah (2016) adalah sama sama membahas mengenai revaluasi aset tetap. Perbedaan penelitian saat ini dengan penelitian yang dilakukan oleh Islam dan Farah (2016) :

1. Penelitian yang dilakukan oleh Islam dan Farah (2016) menggunakan biaya audit revaluasi aktiva tetap sebagai variabel dependen dan motivasi dan relevansi nilai sebagai variabel independennya, sedangkan pada penelitian saat ini menggunakan relevansi nilai informasi akuntansi sebagai variabel dependen dan nilai buku per saham dan laba per saham sebagai variabel independennya.
2. Penelitian yang dilakukan oleh Islam dan Farah (2016) menggunakan sampel 65 perusahaan yang terdaftar di Bursa Efek Dhaka (DSE) untuk periode 2010-2014 kecuali sektor perbankan dan non-perbankan serta perusahaan keuangan, sedangkan populasi dan sampel pada penelitian saat ini menggunakan sampel perusahaan yang melakukan revaluasi aset tetap yang terdaftar pada Bursa Efek Indonesia (BEI) periode 2013–2014 (sebelum PMK 191 tahun 2015) dan 2015–2016 (sesudah PMK 191 tahun 2015).
3. Penelitian yang dilakukan oleh Islam dan Farah (2016) menggunakan teknik analisis data statistik deskriptif dan regresi logistik, sedangkan pada penelitian saat ini menggunakan statistik deskriptif, uji normalitas dan uji hipotesis menggunakan uji beda t-test.

5. Mardjani, dkk (2015)

Tujuan penelitian Mardjani, dkk (2015) adalah untuk mengetahui penerapan metode penyusutan yang digunakan dalam laporan keuangan perusahaan, baik menurut standar akuntansi keuangan maupun ketentuan perpajakan dan pengaruh terhadap perbedaan perhitungan tersebut. Variabel yang

digunakan dalam penelitian ini adalah laporan keuangan sebagai variabel dependen dan penyusutan aset tetap sebagai variabel independennya. Teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah menggunakan deskriptif analisis. Sampel yang digunakan dalam penelitian ini adalah PT. Hutama Karya Manado yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia pada tahun 2014.

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa penerapan metode penyusutan garis lurus yang belum konsisten, karena pada bulan November 2013 tidak terdapat beban penyusutan pada sebagian aset tetap perusahaan dalam laporan keuangan, kemudian adanya perbedaan perhitungan menurut SAK maupun peraturan perpajakan disebabkan penggunaan metode penyusutan dan ketentuan yang berlaku. Dengan adanya perbedaan perhitungan penyusutan aset tetap, dimana beban penyusutan menurut SAK menunjukkan nilai yang lebih kecil dibandingkan beban penyusutan menurut peraturan pajak, maka ditemukan adanya koreksi fiskal negatif yang mengakibatkan adanya penambahan biaya yang telah diakuidalam laporan laba-rugi komersial. Namun dengan adanya penambahan pengakuan biaya tersebut dapat berdampak pada pengurangan Penghasilan Kena Pajak.

Persamaan penelitian saat ini dengan penelitian yang dilakukan oleh Mardjani, dkk (2015) adalah sama sama membahas mengenai revaluasi aset tetap. Perbedaan penelitian saat ini dengan penelitian yang dilakukan oleh Mardjani, dkk (2015) :

1. Penelitian yang dilakukan oleh Mardjani, dkk (2015) menggunakan laporan keuangan sebagai variabel dependen dan penyusutan aset tetap

sebagai variabel independennya, sedangkan pada penelitian saat ini menggunakan relevansi nilai informasi akuntansi sebagai variabel dependen dan nilai buku per saham dan laba per saham sebagai variabel independennya.

2. Penelitian yang dilakukan Mardjani, dkk (2015) menggunakan sampel PT. Utama Karya Manado yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia pada tahun 2014, sedangkan populasi dan sampel pada penelitian saat ini menggunakan sampel perusahaan yang melakukan revaluasi aset tetap yang terdaftar pada Bursa Efek Indonesia (BEI) periode 2013–2014 (sebelum PMK 191 tahun 2015) dan 2015–2016 (sesudah PMK 191 tahun 2015).
3. Penelitian yang dilakukan oleh Mardjani, dkk (2015) menggunakan teknik analisis data deskriptif analisis, sedangkan pada penelitian saat ini menggunakan statistik deskriptif, uji normalitas dan uji hipotesis menggunakan uji beda t-test.

6. Zakaria, dkk (2014)

Tujuan penelitian Zakaria, dkk (2014) adalah untuk mengetahui dasar revaluasi aset tetap dan efek penggunaannya baik model biaya atau revaluasi yang diselidiki dalam desain kerangka panduan revaluasi yang ditujukan untuk mereka yang memproduksi dan menggunakan laporan keuangan. Kerangka kerja ini mendasari tugas keputusan revaluasi aset tetap dan konsekuensi potensial bagi pemangku kepentingan. Variabel yang digunakan dalam penelitian ini adalah pengambilan keputusan revaluasi aset tetap sebagai variabel dependen dan

properti, pabrik dan peralatan sebagai variabel independennya. Teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah menggunakan deskriptif analisis. Sampel yang digunakan dalam penelitian ini adalah perusahaan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia pada tahun 2013.

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa perusahaan diharuskan memilih satu metode untuk menilai aset tetapnya, baik metode revaluasi dan sebagai konsekuensinya, perusahaan harus secara teratur merevaluasi aset mereka atau metode biaya yang didasarkan pada nilai tercatat / nilai buku perusahaan dan tidak memerlukan revaluasi. Sebuah metode revaluasi memberikan informasi yang berarti kepada para pemangku kepentingan karena revaluasinya mengikuti nilai pasar. Selanjutnya selama masa inflasi metode revaluasi akan memperkuat nilai aset perusahaan. Sementara itu, metode biaya membantu perusahaan menghindari pengeluaran tertentu terkait dengan revaluasi seperti penilai dan biaya audit.

Persamaan penelitian saat ini dengan penelitian yang dilakukan oleh Zakaria, dkk (2014) adalah sama-sama membahas mengenai revaluasi aset tetap. Perbedaan penelitian saat ini dengan penelitian yang dilakukan oleh Zakaria, dkk (2014) :

1. Penelitian yang dilakukan oleh Zakaria, dkk (2014) menggunakan pengambilan keputusan revaluasi aset tetap sebagai variabel dependen dan properti, pabrik dan peralatan sebagai variabel independennya, sedangkan pada penelitian saat ini menggunakan relevansi nilai informasi akuntansi sebagai variabel dependen dan nilai buku per saham dan laba per saham sebagai variabel independennya.

2. Penelitian yang dilakukan oleh Zakaria, dkk (2014) menggunakan sampel perusahaan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia pada tahun 2013, sedangkan populasi dan sampel pada penelitian saat ini menggunakan sampel perusahaan yang melakukan revaluasi aset tetap yang terdaftar pada Bursa Efek Indonesia (BEI) periode 2013–2014 (sebelum PMK 191 tahun 2015) dan 2015–2016 (sesudah PMK 191 tahun 2015).
3. Penelitian yang dilakukan oleh Zakaria, dkk (2014) menggunakan teknik analisis data deskriptif analisis, sedangkan pada penelitian saat ini menggunakan statistik deskriptif, uji normalitas dan uji hipotesis menggunakan uji beda t-test.

7. Hanlon, dkk (2014)

Tujuan penelitian Hanlon, dkk (2014) adalah untuk mengetahui relevansi nilai inkremental neraca relatif terhadap pendekatan laporan laba rugi akuntansi untuk pajak tangguhan dan apakah relevansi nilai tersebut disebabkan oleh perusahaan yang diwajibkan melaporkan konsekuensi pajak tangguhan atas revaluasi aset. Variabel yang digunakan dalam penelitian ini adalah revaluasi aset tetap sebagai variabel dependen dan relevansi nilai pajak tangguhan sebagai variabel independennya. Teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah menggunakan statistik deskriptif, korelasi pearson dan regresi. Sampel yang digunakan dalam penelitian ini adalah 1.000 perusahaan terbesar yang terdaftar di Australian Stock Exchange (ASX).

Hasil penelitian ini menunjukkan pajak tangguhan memiliki nilai relevansi. Selain itu, bukti dari pemeriksaan komponen pajak tangguhan yang

terdiri dari pajak tangguhan divergen saldo menunjukkan bahwa pengungkapan pajak tangguhan disebabkan dua dari tiga komponen penilaian kembali (yaitu, revaluasi dari PPE dan investasi ekuitas tercatat) secara signifikan nilai yang relevan, sedangkan pengungkapan pajak tangguhan yang timbul dari non-revaluasi komponen neraca tidak signifikan. Dari lima pendapatan komponen pernyataan, hanya pengungkapan pajak tangguhan disebabkan satu komponen (yaitu, opsi saham pembayaran) adalah signifikan. Secara keseluruhan, hasil ini menunjukkan bahwa nilai tambahan relevansi seimbang. Tes lebih lanjut menunjukkan bahwa pengungkapan pajak tangguhan disebabkan revaluasi aset dari jenis apa pun memiliki relevansi yang lebih besar dalam menentukan harga sekuritas dari pengungkapan pajak tangguhan disebabkan item laporan laba rugi, terlepas dari jenis itu sendiri.

Persamaan penelitian saat ini dengan penelitian yang dilakukan oleh Hanlon, dkk (2014) adalah sama sama membahas mengenai aset tetap dan relevansi nilai. Perbedaan penelitian saat ini dengan penelitian yang dilakukan oleh Hanlon, dkk (2014) :

1. Penelitian yang dilakukan oleh Hanlon, dkk (2014) menggunakan revaluasi aset tetap sebagai variabel dependen dan relevansi nilai pajak tangguhan sebagai variabel independennya, sedangkan pada penelitian saat ini menggunakan relevansi nilai informasi akuntansi sebagai variabel dependen dan nilai buku per saham dan laba per saham sebagai variabel independennya.

2. Penelitian yang dilakukan oleh Hanlon, dkk (2014) menggunakan sampel 1.000 perusahaan terbesar yang terdaftar di Australian Stock Exchange (ASX), sedangkan populasi dan sampel pada penelitian saat ini menggunakan sampel perusahaan yang melakukan revaluasi aset tetap yang terdaftar pada Bursa Efek Indonesia (BEI) periode 2013–2014 (sebelum PMK 191 tahun 2015) dan 2015–2016 (sesudah PMK 191 tahun 2015).
3. Penelitian yang dilakukan oleh Hanlon, dkk (2014) menggunakan teknik analisis data statistik deskriptif, korelasi pearson dan regresi, sedangkan pada penelitian saat ini menggunakan statistik deskriptif, uji normalitas dan uji hipotesis menggunakan uji beda t-test.

8. Mariyana dan Syafitri (2013)

Tujuan penelitian Mariyana dan Syafitri (2013) adalah untuk mengetahui perencanaan pajak melalui metode penyusutan dan revaluasi aset tetap terhadap beban pajak PT. Gembala Sriwijaya. Variabel yang digunakan dalam penelitian ini adalah beban pajak sebagai variabel dependen dan penyusutan dan revaluasi aset tetap sebagai variabel independennya. Teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah menggunakan deskriptif analisis. Sampel yang digunakan dalam penelitian ini adalah PT. Gembala Sriwijaya yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia pada tahun 2012.

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa sebelum dilakukan penyusutan, laba yang di dapat dan pajak yang harus dibayar perbulannya cenderung lebih besar. Karena perbedaan PPh komersial dan PPh Fiskal cukup signifikan maka

PT.Gembala Sriwijaya melakukan koreksi fiskal terhadap beban penyusutan aset tetap sehingga terjadilah koreksi fiskal negatif. Selisih PPh badan yang harus dibayar oleh PT.Gembala Sriwijaya sangat signifikan, hal ini terjadi karena adanya peningkatan biaya penyusutan yang mengakibatkan laba perusahaan menurun sehingga berdampak pada pembiayaan pajak.

Persamaan penelitian saat ini dengan penelitian yang dilakukan oleh Mariyana dan Syafitri (2013) adalah sama sama membahas mengenai revaluasi aset tetap. Perbedaan penelitian saat ini dengan penelitian yang dilakukan oleh Mariyana dan Syafitri (2013) :

1. Penelitian yang dilakukan oleh Mariyana dan Syafitri (2013) menggunakan beban pajak sebagai variabel dependen dan penyusutan dan revaluasi aset tetap sebagai variabel independennya, sedangkan pada penelitian saat ini menggunakan relevansi nilai informasi akuntansi sebagai variabel dependen dan nilai buku per saham dan laba per saham sebagai variabel independennya.
2. Penelitian yang dilakukan oleh Mariyana dan Syafitri (2013) menggunakan sampel PT. Gembala Sriwijaya yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia pada tahun 2012, sedangkan populasi dan sampel pada penelitian saat ini menggunakan sampel perusahaan yang melakukan revaluasi aset tetap yang terdaftar pada Bursa Efek Indonesia (BEI) periode 2013–2014 (sebelum PMK 191 tahun 2015) dan 2015–2016 (sesudah PMK 191 tahun 2015).

3. Penelitian yang dilakukan oleh Mariyana dan Syafitri (2013) menggunakan teknik analisis data deskriptif analisis, sedangkan pada penelitian saat ini menggunakan statistik deskriptif, uji normalitas dan uji hipotesis menggunakan uji beda t-test.

9. Ratag (2013)

Tujuan penelitian Ratag (2013) adalah untuk mengetahui perencanaan pajak melalui metode penyusutan aktiva tetap untuk menghitung PPh badan pada PT. Bank Sulut. Variabel yang digunakan dalam penelitian ini adalah PPh badan sebagai variabel dependen dan penyusutan aktiva tetap sebagai variabel independennya. Teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah menggunakan deskriptif analisis. Sampel yang digunakan dalam penelitian ini adalah PT. Bank Sulut yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia pada tahun 2012.

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa PT. Bank Sulut dalam menjalankan aktivitasnya belum sepenuhnya melakukan perencanaan pajak melalui metode penyusutan aktiva tetap. Hal ini terbukti dengan adanya koreksi fiskal atas beban penyusutan aktiva tetap terhadap Laporan Laba/Rugi untuk periode yang berakhir pada tahun 2012. Terdapat selisih Laba Kena Pajak yang dihemat setelah dilakukan penghitungan dengan menggunakan *tax planning* untuk periode yang berakhir pada tahun 2012. Perencanaan pajak atas aktiva tetap pada PT. Bank Sulut sebenarnya dapat dilakukan dengan cara memilih metode penyusutan aktiva tetap secara tepat, yaitu dengan menggunakan metode penyusutan garis lurus. Penggunaan metode penyusutan garis lurus, setelah dilakukan perhitungan

ditemukan bahwa pajak yang dibayarkan lebih kecil, atau dengan kata lain dapat menghemat pembayaran pajak.

Persamaan penelitian saat ini dengan penelitian yang dilakukan oleh Ratag (2013) adalah sama sama membahas mengenai aset tetap. Perbedaan penelitian saat ini dengan penelitian yang dilakukan oleh Ratag (2013) :

1. Penelitian yang dilakukan oleh Ratag (2013) menggunakan PPh badan sebagai variabel dependen dan penyusutan aktiva tetap sebagai variabel independennya, sedangkan pada penelitian saat ini menggunakan relevansi nilai informasi akuntansi sebagai variabel dependen dan nilai buku per saham dan laba per saham sebagai variabel independennya.
2. Penelitian yang dilakukan oleh Ratag (2013) menggunakan sampel PT. Bank Sulut yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia pada tahun 2012, sedangkan populasi dan sampel pada penelitian saat ini menggunakan sampel perusahaan yang melakukan revaluasi aset tetap yang terdaftar pada Bursa Efek Indonesia (BEI) periode 2013–2014 (sebelum PMK 191 tahun 2015) dan 2015–2016 (sesudah PMK 191 tahun 2015).
3. Penelitian yang dilakukan oleh Ratag (2013) menggunakan teknik analisis data deskriptif analisis, sedangkan pada penelitian saat ini menggunakan statistik deskriptif, uji normalitas dan uji hipotesis menggunakan uji beda t-test.

10. Katuuk (2013)

Tujuan penelitian Katuuk (2013) adalah untuk mengetahui pengaruh perencanaan pajak pada PT. (Persero) Angkasa Pura I Bandar Udara Sam Ratulangi Manado, melalui revaluasi aktiva tetap serta pengaruhnya terhadap penghematan beban pajak perusahaan. Variabel yang digunakan dalam penelitian ini adalah perencanaan pajak sebagai variabel dependen dan revaluasi aktiva tetap sebagai variabel independennya. Teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah menggunakan deskriptif analisis kuantitatif. Sampel yang digunakan dalam penelitian ini adalah PT. Angkasa Pura I (Persero) Cabang Bandar Udara Sam Ratulangi Manado yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia pada tahun 2011-2012.

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa Aktiva tetap PT. (Persero) Angkasa Pura I Kantor Cabang Bandar Udara Sam Ratulangi dinilai berdasarkan harga perolehan. Hak atas tanah tidak diamortisasi, sedangkan aktiva tetap selain tanah, disusutkan menggunakan metode garis lurus (*straight line*). Tarif penyusutan dan taksiran masa manfaat aktiva tetap pada PT. (Persero) Angkasa Pura I sesuai dengan Undang-undang Perpajakan. Pendekatan Revaluasi dalam penilaian kembali aktiva tetap PT. (Persero) Angkasa Pura I Kantor Cabang Bandar Udara Sam Ratulangi Manado ini adalah pendekatan apresiasi yaitu penilaian kembali aktiva tetap yang tercatat.

Persamaan penelitian saat ini dengan penelitian yang dilakukan oleh Katuuk (2013) adalah sama sama membahas mengenai revaluasi aset tetap.

Perbedaan penelitian saat ini dengan penelitian yang dilakukan oleh Katuuk (2013) :

1. Penelitian yang dilakukan oleh Katuuk (2013) menggunakan perencanaan pajak sebagai variabel dependen dan revaluasi aktiva tetap sebagai variabel independennya, sedangkan pada penelitian saat ini menggunakan relevansi nilai informasi akuntansi sebagai variabel dependen dan nilai buku per saham dan laba per saham sebagai variabel independennya.
2. Penelitian yang dilakukan oleh Katuuk (2013) menggunakan sampel PT. Angkasa Pura I (Persero) Cabang Bandar Udara Sam Ratulangi Manado yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia pada tahun 2011-2012, sedangkan populasi dan sampel pada penelitian saat ini menggunakan sampel perusahaan yang melakukan revaluasi aset tetap yang terdaftar pada Bursa Efek Indonesia (BEI) periode 2013–2014 (sebelum PMK 191 tahun 2015) dan 2015–2016 (sesudah PMK 191 tahun 2015).
3. Penelitian yang dilakukan oleh Katuuk (2013) menggunakan teknik analisis data deskriptif analisis kuantitatif, sedangkan pada penelitian saat ini menggunakan statistik deskriptif, uji normalitas dan uji hipotesis menggunakan uji beda t-test.

2.2 Landasan Teori

2.2.1 Teori Sinyal (*Signaling Theory*)

Teori sinyal (*signaling theory*) digunakan para manajer perusahaan yang memiliki informasi lebih baik mengenai perusahaannya akan terdorong untuk menyampaikan informasi tersebut kepada calon investor, dimana hal tersebut bertujuan agar perusahaan dapat meningkatkan nilai perusahaan (*value relevance*) melalui suatu pelaporan dengan mengirimkan sinyal pasar melalui laporan keuangan (Scot, 2012:475).

Informasi merupakan unsur penting bagi investor dan pelaku bisnis karena informasi pada hakikatnya menyajikan keterangan, catatan atau gambaran baik untuk keadaan masa lalu, saat ini maupun keadaan masa yang akan datang bagi kelangsungan hidup suatu perusahaan dan bagaimana pasaran efeknya. Informasi yang lengkap, relevan, akurat dan tepat waktu sangat diperlukan oleh investor di pasar modal sebagai alat analisis untuk mengambil keputusan investasi. Informasi yang dipublikasikan sebagai suatu pengumuman akan memberikan sinyal bagi investor dalam pengambilan keputusan investasi. Jika pengumuman tersebut mengandung nilai positif, maka diharapkan pasar akan bereaksi pada waktu pengumuman tersebut diterima oleh pasar.

Pada waktu informasi diumumkan dan semua pelaku pasar sudah menerima informasi tersebut, pelaku pasar terlebih dahulu menginterpretasikan dan menganalisis informasi tersebut sebagai sinyal baik (*good news*) atau sinyal buruk (*bad news*). Pengumuman informasi sebagai sinyal baik bagi investor, maka terjadi perubahan dalam volume perdagangan saham.

Pengumuman informasi akuntansi memberikan sinyal bahwa perusahaan mempunyai prospek yang baik di masa mendatang (*good news*) sehingga investor tertarik untuk melakukan perdagangan saham, dengan demikian pasar akan bereaksi yang tercermin melalui perubahan dalam volume perdagangan saham. Hubungan antara publikasi informasi baik laporan keuangan, kondisi keuangan ataupun sosial politik terhadap fluktuasi volume perdagangan saham dapat dilihat dalam efisiensi pasar. Pasar modal efisien didefinisikan sebagai pasar yang harga sekuritas-sekuritasnya telah mencerminkan semua informasi yang relevan.

Hubungan teori sinyal (*signaling theory*) dengan relevansi nilai informasi akuntansi dapat dilihat pada relevansi nilai (*value relevance*) informasi akuntansi perusahaan dimana angka-angka akuntansi diperoleh dari laporan keuangan dan harga saham perusahaan. Angka-angka akuntansi yang ada dalam laporan keuangan adalah laba bersih per lembar saham dan nilai buku ekuitas per lembar saham yang keduanya merupakan ringkasan dalam pengukuran utama dari laporan keuangan perusahaan.

Perusahaan yang berkualitas baik dengan sengaja akan memberikan sinyal pada pasar, dengan demikian pasar diharapkan dapat membedakan perusahaan yang berkualitas baik dan perusahaan yang berkualitas buruk. Sinyal yang diberikan pasar kepada publik akan mempengaruhi pasar saham khususnya harga saham perusahaan. Sinyal perusahaan menginformasikan kabar baik pada pasar, maka dapat meningkatkan harga saham sebaliknya, sinyal perusahaan

menginformasikan kabar buruk maka harga saham perusahaan akan mengalami penurunan.

2.2.2 Peraturan Menteri Keuangan (PMK) No. 191 tentang Insentif Pajak untuk Revaluasi Aset Tetap

Dalam rangka menambah setoran tunai pajak penghasilan, pemerintah telah mengeluarkan fasilitas perpajakan terkait revaluasi aset. Fasilitas ini memberikan tiga keuntungan bagi pelaku usaha jika pelaku usaha melakukan revaluasi aset tahun 2015 dan tahun 2016. Tahun 2017 atau setelahnya, maka pemajakannya tidak mendapat diskon. Berdasarkan Peraturan Menteri Keuangan nomor 191/PMK.010/2015 pemerintah telah mengeluarkan kebijakan perpajakan terkait revaluasi, khususnya revaluasi yang dilakukan tahun 2015 dan 2016. Peraturan menteri keuangan ini diberi nama "Penilaian kembali aset tetap untuk tujuan perpajakan bagi permohonan yang diajukan pada tahun 2015 dan tahun 2016". Secara formal, tujuan kebijakan khusus ini adalah: 1). Menjaga stabilitas ekonomi makro, dan 2). Mendorong pertumbuhan ekonomi Peraturan Menteri Keuangan nomor 191/PMK.010/2015 tidak mencabut atau mengubah Peraturan Menteri Keuangan nomor 79/PMK.03/2008. Setelah 2016 ketentuan tentang PPh atas revaluasi kembali lagi ke Peraturan Menteri Keuangan nomor 79/PMK.03/2008 dan tarif yang dikenakan 10%

2.2.3 Ketentuan Revaluasi Aset Untuk Tujuan Perpajakan Menurut PMK No. 191/PMK.010/2015

Untuk mengetahui pengenaan pajak atas penghasilan yang berasal dari selisih lebih penilaian kembali aktiva, perlu melihat ketentuan dalam Pasal 19 UU PPh, yaitu: a. Menteri Keuangan berwenang menetapkan peraturan tentang penilaian kembali aset tetap dan faktor penyesuaian apabila terjadi ketidaksesuaian antara unsur-unsur biaya dan penghasilan karena perkembangan harga. b. Atas selisih penilaian kembali aktiva sebagaimana dimaksud pada ayat (1) diterapkan tarif pajak tersendiri dengan keputusan Menteri Keuangan sepanjang tidak melebihi tarif pajak tertinggi sebagaimana dimaksud dalam Pasal 17 ayat (1). Berdasarkan Pasal 19 ayat (1) dan (2) UU PPh, ditegaskan peraturan mengenai penilaian kembali aktiva diatur oleh Menteri Keuangan yang juga berhak melakukan penyesuaian peraturan apabila diperlukan dan untuk saat ini yang berlaku adalah Peraturan Menteri Keuangan Nomor 191/PMK.010/2015 yang menggantikan sementara Peraturan Menteri Keuangan Nomor 79 tahun 2008. Pada Pasal 1 ayat (1) dijelaskan bahwa, Wajib pajak dapat melakukan penilaian kembali aset tetap untuk tujuan perpajakan dengan mendapatkan perlakuan khusus apabila permohonan penilaian kembali diajukan kepada Direktur Jenderal Pajak dalam jangka waktu sejak berlakunya Peraturan Menteri ini sampai dengan tanggal 31 Desember 2016.

2.2.4 Teknik Revaluasi Aset Tetap

Penilaian kembali aset tetap dilakukan berdasarkan nilai pasar atau nilai wajar aset tetap yang berlaku pada saat penilaian kembali aset tetap yang ditetapkan oleh perusahaan jasa penilai atau ahli penilai, yang memperoleh izin dari Pemerintah. Nilai pasar atau nilai wajar tersebut dianggap tidak mencerminkan keadaan yang sebenarnya, maka Direktur Jenderal Pajak berwenang untuk menetapkan kembali nilai pasar atau nilai wajar yang bersangkutan. Penilaian kembali aset tetap perusahaan dilakukan dalam jangka waktu paling lama 1 (satu) tahun sejak tanggal laporan perusahaan jasa penilai atau ahli penilai. Pada ketentuan 1979 (KMK Nomor 109) dan 1986 (PP Nomor 45 dan KMK Nomor 914), penilaian kembali aset tetap menggunakan metode angka perkalian (indeks) terhadap harga perolehan maupun penyusutannya. Indeksasi dapat dipandang sebagai pendekatan untuk mengeliminir kekeliruan pengukuran penghasilan kena pajak karena inflasi. Sejak diterbitkannya KMK 507/KMK.04/1996, Indonesia menganut metode penilaian kembali berdasarkan pendekatan harga pasar. Metode penilaian ini dilakukan oleh lembaga penilai independen (*appraisal company*) yang diakui Pemerintah. Metode ini menilai aset tetap dengan harga pasar maupun perbandingan harga secara umum.

2.2.5 Tarif Pajak Penghasilan atas Revaluasi Tarif Pajak

Penghasilan yang bersifat final sebagaimana yang dimaksud pada ayat (1) Peraturan Menteri Keuangan 191/PMK.010/2015 tersebut sebesar:

- a. 3%, untuk permohonan yang diajukan sejak berlakunya Peraturan Menteri Keuangan ini sampai dengan 31 Desember 2015

- b. 4%, untuk permohonan yang diajukan sejak 1 Januari 2016 sampai dengan tanggal 30 Juni 2016, atau
- c. 6%, untuk permohonan yang diajukan sejak 1 Juli 2016 sampai dengan tanggal 31 Desember 2016,
- d. Dan tarif normal kembali yaitu 10% jika permohonan diajukan diatas 31 Desember 2016.

Subjek pajak revaluasi yang dimaksud dalam Pasal 1 meliputi Wajib Pajak dalam negeri, Bentuk Usaha Tetap (BUT), dan Wajib Pajak orang pribadi yang melakukan pembukuan termasuk Wajib Pajak yang melakukan pembukuan dalam bahasa inggris dan mata uang Dolar Amerika Serikat, dan Wajib Pajak yang pada saat penetapan penilaian kembali nilai aset tetap oleh kantor jasa penilai publik atau ahli penilai yang memperoleh izin dari Pemerintah.

Sesuai dengan Pasal 3 disebutkan bahwa objek revaluasi yaitu meliputi:

- a. Seluruh aset tetap berwujud, termasuk tanah yang berstatus hak milik atau hak guna bangunan, atau
 - b. Seluruh aset tetap berwujud tidak termasuk tanah.
- Perusahaan dapat melakukan penilaian kembali terhadap sebagian atau seluruh aktiva berwujud yang terletak atau berada di Indonesia, dimiliki, dan dipergunakan untuk mendapatkan, menagih, dan memelihara penghasilan yang merupakan objek pajak kecuali tanah, namun jika perusahaan memiliki hak milik atau hak guna bangunan atas tanah, maka tanah tersebut juga dapat dinilai kembali. Berdasarkan PSAK 16 (revisi 2011) Paragraf 36 diatur bahwa jika suatu aset tetap direvaluasi, maka seluruh asset tetap dalam kelompok yang sama harus direvaluasi. Oleh karena itu, sistim informasi akuntansi suatu perusahaan perlu

didesain sedemikian rupa sehingga mampu membuat kelompok-kelompok aset tetap sesuai dengan PSAK ini. Dalam hal ini, PSAK memperbolehkan perusahaan untuk melakukan revaluasi aset menurut kelompok aset tertentu (tidak harus) terhadap keseluruhan aset tetap. Perusahaan juga diperbolehkan untuk melakukan revaluasi secara bergantian antara kelompok aset tetap yang berbeda seperti yang dijelaskan dalam paragraph 38. Peraturan Menteri Keuangan No. 191/PMK.010/2015 revaluasi harus dilakukan terhadap seluruh aset tetap berwujud termasuk tanah dan atau tanpa tanah.

Berdasarkan PSAK 16 paragraph 34, tanah dan bangunan harus diperlakukan sebagai aktiva yang terpisah untuk tujuan akuntansi, walaupun diperoleh sekaligus. Tanah biasanya memiliki usia tidak terbatas, oleh karena itu tidak disusutkan, sedangkan bangunan memiliki usia terbatas, dan karenanya disusutkan. Tanah tidak dapat disusutkan, maka atas tanah kurang perlu dilakukan revaluasi. Revaluasi atas tanah merupakan suatu hal yang kurang bermanfaat jika dibandingkan dengan revaluasi terhadap aktiva lainnya. Tanah merupakan aktiva yang memiliki masa manfaat tidak terbatas sehingga tidak dapat disusutkan, karena tidak dapat disusutkan, maka setelah revaluasi hanya nilai tanah yang akan berubah, tanpa pernah bisa disusutkan dan perusahaan tetap harus membayar biaya atas revaluasi tanah tersebut. Revaluasi terhadap tanah tidak akan berpengaruh pada besarnya beban penyusutan yang mengakibatkan tidak adanya kontribusi terhadap turunnya penghasilan kena pajak dan pajak penghasilan badan perusahaan pasca revaluasi tanah.

2.2.6 Periode Revaluasi Berdasarkan Peraturan Menteri Keuangan No. 191/PMK.010/2015

Revaluasi aset tetap tidak dapat dilakukan kembali sebelum lewat jangka panjang waktu lima tahun terhitung sejak penilaian kembali aset tetap perusahaan yang terakhir dilakukan. Berbeda dengan peraturan sebelumnya yang memperbolehkan revaluasi dilakukan paling banyak 1 (satu) kali dalam tahun buku yang sama. Artinya terjadi perubahan signifikan dalam jangka waktu revaluasi dari yang sebelumnya dapat dilakukan setiap tahun menjadi lima tahun sekali. Jangka waktu lima tahun merupakan waktu yang cukup lama bagi sebuah aset tetap untuk mengalami perubahan harga. Selain itu masa manfaat aktiva tersebut sudah jauh berkurang. Bahkan bisa habis sebelum dilakukannya revaluasi. Berdasarkan PSAK 16 (revisi 2011) paragraph 31, peraturan ini bertentangan dengan perlakuan akuntansi karena PSAK menyebutkan bahwa revaluasi harus dilakukan dengan keteraturan yang cukup reguler untuk memastikan bahwa jumlah tercatat tidak berbeda secara signifikan dari nilai wajar pada tanggal neraca. Selanjutnya, dalam paragraf 34 dijelaskan pula bahwa jika nilai wajar dari aset yang direvaluasi berbeda secara material dari jumlah tercatatnya, maka revaluasi lanjutan perlu dilakukan. Kompensasi kerugian salah satu latar belakang dikeluarkannya PMK 191/PMK.010/2015 tentang Penilaian Kembali Aktiva Tetap Perusahaan untuk Tujuan Perpajakan adalah agar revaluasi aktiva tetap tidak disalahgunakan untuk kepentingan perusahaan atau Wajib Pajak, karena ada indikasi jika revaluasi dilakukan hanya semata-mata untuk dimanfaatkan mengurangi kompensasi kerugian yang masih dimiliki perusahaan.

Selain itu, dengan tidak diperkenankannya kompensasi kerugian atas nilai selisih lebih revaluasi, justru menguntungkan wajib pajak.

Adapun dalam melakukan penilaian kembali aset tetap, terdapat persyaratan untuk Wajib Pajak yang akan mengajukan penilaian kembali aset tetap, yaitu: a. Permohonan penilaian kembali aset tetap untuk tujuan perpajakan sebagaimana dimaksud dalam Pasal 1 ayat (1) dapat diajukan oleh Wajib Pajak yang :

- 1) Telah melakukan penilaian kembali aset tetap yang dilakukan oleh kantor jasa penilai publik atau ahli penilai yang memperoleh izin dari Pemerintah, tetapi belum digunakan untuk tujuan perpajakan, dengan ketentuan: a) penilaian kembali aset tetap dilakukan pada tahun 2015 untuk permohonan yang diajukan pada tahun 2015; atau b) penilaian kembali aset tetap dilakukan pada tahun 2016 untuk permohonan yang diajukan pada tahun 2016; atau b. Belum melakukan penilaian kembali aset tetap.

1) Permohonan sebagaimana dimaksud pada ayat (1) huruf a diajukan dengan menggunakan nilai aset tetap hasil penilaian kembali aset tetap berdasarkan nilai pasar atau nilai wajar aset tetap serta harus melampirkan :

- a) Surat Setoran Pajak bukti pelunasan Pajak Penghasilan atas penilaian kembali aset tetap;
- b) Daftar aset tetap hasil penilaian kembali;
- c) Fotokopi surat izin usaha kantor jasa penilai publik atau ahli penilai, yang memperoleh izin dari Pemerintah yang dilegalisir oleh instansi Pemerintah yang berwenang menerbitkan surat izin usaha tersebut;
- d) Laporan penilaian aset tetap oleh kantor jasa penilai publik atau ahli penilai yang memperoleh izin dari Pemerintah; dan
- e) Laporan keuangan tahun buku terakhir sebelum penilaian kembali aset tetap.

c. Permohonan sebagaimana dimaksud pada ayat (1) huruf b

diajukan dengan menggunakan perkiraan nilai pasar atau nilai wajar aset tetap menurut Wajib Pajak serta harus melampirkan: 1) Surat Setoran Pajak bukti pelunasan Pajak Penghasilan atas perkiraan penilaian kembali aset tetap; dan 2) Daftar aset tetap yang akan dinilai kembali beserta perkiraan nilainya.

d. Dokumen sebagaimana dimaksud pada ayat (4) harus disampaikan paling lambat pada tanggal: 1) 31 Desember 2016, untuk permohonan yang diajukan sejak berlakunya Peraturan Menteri sampai dengan tanggal 31 Desember 2015; 2) 30 Juni 2017, untuk permohonan yang diajukan sejak 1 Januari 2016 sampai dengan tanggal 30 Juni 2016; atau 3) 31 Desember 2017, untuk permohonan yang diajukan sejak 1 Juli 2016 sampai dengan tanggal 31 Desember 2016. e. Setelah meneliti kelengkapan dan kebenaran permohonan Wajib Pajak, Direktur Jenderal Pajak dalam jangka waktu 30 (tiga puluh) hari sejak permohonan diterima lengkap dapat menerbitkan surat keputusan persetujuan penilaian kembali aset tetap. Perusahaan harus menyampaikan surat permohonan untuk mendapatkan persetujuan Direktur Jenderal Pajak atas kegiatan revaluasi aset tetap. Kelengkapan dokumen pendukung sangat penting dalam proses administrasi ini, karena seleksi awal permohonan revaluasi perusahaan adalah pemeriksaan formal.

2.2.7 Nilai Buku Per Saham (*Book Value Per Share*)

Book Value per Share (BVS) adalah rasio yang menunjukkan jumlah *stockholders equity* (modal sendiri) yang berkaitan dengan setiap lembar saham yang beredar (Arifin, 2004:85). Formula untuk menghitung *Book Value per Share* (BVS) adalah :

$$BVS = \frac{\text{Total Ekuitas}}{\text{Jumlah Saham}}$$

Semakin tinggi rasio nilai buku per lembar saham semakin baik hasil yang diperoleh perusahaan (Fabozzi, 2000:162). Beberapa nilai yang berhubungan dengan saham antara lain nilai buku (*book value*), nilai pasar (*market value*), dan nilai intrinsik (*intrinsic value*). Nilai buku merupakan nilai saham menurut pembukuan perusahaan emiten. Nilai pasar merupakan nilai saham di pasar dan nilai intrinsik merupakan nilai sebenarnya dari saham.

Setelah mengetahui nilai buku dan nilai pasar, pertumbuhan perusahaan dapat diketahui. Pertumbuhan perusahaan (*growth*) menunjukkan *investment opportunity cost set* (IOS), atau set kesempatan di masa yang akan datang. Perusahaan yang tumbuh mempunyai rasio lebih besar dari nilai satu yang berarti pasar percaya bahwa nilai pasar perusahaan tersebut lebih besar daripada nilai bukunya (Jogiyanto, 2000:392).

2.2.8 Laba Per Saham (*Earning Per Share*)

Earning Per Share (EPS) adalah jumlah laba yang menjadi hak untuk setiap pemegang satu lembar saham biasa. *Earning Per Share* (EPS) hanya dihitung untuk saham biasa (Alali, 2012:216) . *Earning Per Share* (EPS) sederhana dihitung dengan cara berikut :

$$EPS = \frac{\text{Jumlah Laba Bersih Dengan IFRS}}{\text{Jumlah Saham Biasa Beredar}}$$

Pemodal seringkali memusatkan perhatiannya pada *Earning Per Share* (EPS) dalam melakukan analisis. Keadaan ini dikarenakan EPS menggambarkan jumlah rupiah yang diperoleh untuk setiap lembar saham biasa. Para calon investor tertarik dengan EPS yang besar, karena hal ini merupakan salah satu indikator keberhasilan perusahaan. Jumlah EPS yang besar belum menjamin akan didistribusikan semua kepada pemegang saham, karena hal ini tergantung dari kebijakan perusahaan dalam hal pembayaran deviden.

EPS yang besar menunjukkan kemampuan perusahaan yang lebih besar dalam menghasilkan keuntungan bersih dari setiap lembar saham. Peningkatan EPS menandakan bahwa perusahaan berhasil meningkatkan kemakmuran para investor, dan dari hal tersebut akan mendorong investor untuk menambah jumlah modal yang ditanamkan pada perusahaan. Keadaan seperti itu akan mengakibatkan kenaikan laba yang pada akhirnya ada kecenderungan kenaikan harga saham, begitu juga sebaliknya.

2.2.9 Pengaruh Nilai Buku Per Saham (*Book Value Per Share*) terhadap Relevansi Nilai Informasi Akuntansi

Nilai buku per saham merupakan salah satu indikator pertumbuhan perusahaan. Salah satunya tercermin dalam aset (nilai buku per saham) yang dimiliki perusahaan. Nilai perolehan (*historical cost*) merupakan dasar dalam penyusunan laporan keuangan (*financial statement*) karena ia dianggap obyektif (*objective*), memiliki kredibilitas (*credible*), dapat ditelusuri (*traceable*) dan dipertanggungjawabkan (*accountable*). Penggunaan nilai perolehan juga

merupakan dasar pencatatan aktiva tetap (*fixed assets*) sedangkan penyajiannya di neraca sebesar nilai perolehan dikurangi dengan akumulasi penyusutan. Informasi akuntansi (*accounting information*) yang dihasilkan bermanfaat sebagai bahan pertimbangan dalam pengambilan keputusan ekonomi.

Keandalan *historical cost* mulai dijadikan bahan diskusi karena berdampak pada laporan keuangan yang dihasilkan tidak sesuai dengan kondisi atau keadaan yang sebenarnya. Hutang dalam valuta asing mengalami kenaikan yang signifikan, sebaliknya aktiva tetap yang dimiliki oleh perusahaan dalam hal ini Wajib Pajak dibukukan sebesar harga perolehannya sehingga dapat memberikan dampak penurunan nilai modal para *shareholder*.

Revaluasi aset tetap dilakukan dengan cara menilai kembali aktiva tetap yang sebelumnya dibukukan berdasarkan harga perolehan kemudian disesuaikan dengan nilai wajarnya. Selisih antara nilai yang harga perolehan dan nilai wajar diakui sebagai *capital gain*. Keuntungan ini dilaporkan sebagai ekuitas. Kenaikan ekuitas ini mengakibatkan nilai buku per saham dilaporkan sesuai dengan kondisi saat ini sehingga nilai revelansi informasi akuntansi semakin baik.

2.2.10 Pengaruh Laba Per Saham (*Earning Per Share*) terhadap Relevansi Nilai Informasi Akuntansi

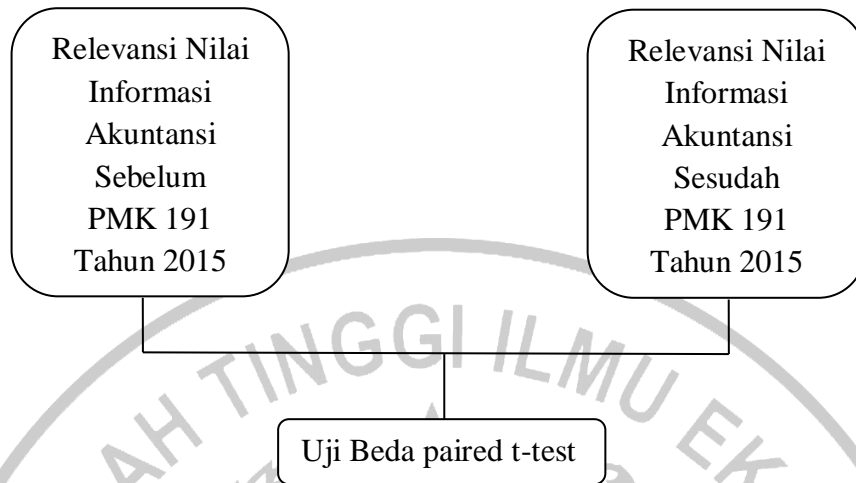
Laba per saham merupakan salah satu indikator pertumbuhan perusahaan. Salah satunya tercermin dalam aset (nilai buku per saham) yang dimiliki perusahaan. Nilai perolehan (*historical cost*) merupakan dasar dalam penyusunan laporan keuangan (*financial statement*) karena ia dianggap obyektif (*objective*),

memiliki kredibilitas (*credible*), dapat ditelusuri (*traceable*) dan dipertanggungjawabkan (*accountable*). Penggunaan nilai perolehan juga merupakan dasar pencatatan aktiva tetap (*fixed assets*) sedangkan penyajiannya di neraca sebesar nilai perolehan dikurangi dengan akumulasi penyusutan. Informasi akuntansi (*accounting information*) yang dihasilkan bermanfaat sebagai bahan pertimbangan dalam pengambilan keputusan ekonomi.

Keandalan *historical cost* mulai dijadikan bahan diskusi karena berdampak pada laporan keuangan yang dihasilkan tidak sesuai dengan kondisi atau keadaan yang sebenarnya. Hutang dalam valuta asing mengalami kenaikan yang signifikan, sebaliknya aktiva tetap yang dimiliki oleh perusahaan dalam hal ini Wajib Pajak dibukukan sebesar harga perolehannya sehingga dapat memberikan dampak penurunan nilai modal para *shareholder*.

Revaluasi aset tetap dilakukan dengan cara menilai kembali aktiva tetap yang sebelumnya dibukukan berdasarkan harga perolehan kemudian disesuaikan dengan nilai wajarnya. Selisih antara nilai yang harga perolehan dan nilai wajar diakui sebagai *capital gain*. Keuntungan ini dilaporkan sebagai pendapatan komprehensif. Kenaikan pendapatan komprehensif ini mengakibatkan laba per saham dilaporkan sesuai dengan kondisi saat ini sehingga nilai revelansi informasi akuntansi semakin baik.

2.3 Kerangka Pemikiran



Gambar 2.1
Kerangka Pemikiran

Penjelasan Kerangka Pemikiran

Penelitian ini menggunakan 2 jenis variabel, yaitu variabel terikat (*dependent variable*) dan variabel bebas (*independent variable*) :

Y= Variabel terikat(*dependent variable*) : Relevansi Nilai Informasi Akuntansi

X= Variabel bebas (*independent variable*) : Nilai Buku per Saham (*Book Value per Share*) & Laba per Saham (*Earning per Share*)

Pengaruh implementasi PMK Nomor 191 Tahun 2015 menghimbau perusahaan untuk mengungkapkan laporan keuangannya lebih transparan. Transparan yaitu dalam pengungkapannya para pengguna laporan keuangan dalam hal ini adalah investor dan para pemakai laporan keuangan haruslah mendapatkan informasi yang relevan dan mudah dipahami oleh setiap pemakainya.

Pada Gambar 2.1, Implementasi pada tahun sebelum dan sesudah diterapkannya PMK Nomor 191 Tahun 2015 diharapkan dapat memberikan kontribusi yang cukup signifikan untuk relevansi nilai informasi akuntansi perusahaan yang *listing* atau terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) khususnya perusahaan BUMN pada periode amatan 2013-2016 sehingga akan mempengaruhi minat investor asing dalam menanamkan sahamnya di pasar modal global di Indonesia karena laporan keuangan dilaporkan sesuai dengan keadaan yang sesungguhnya.

Relevansi nilai laba dan nilai buku meningkat setelah penerapan PMK Nomor 191 Tahun 2015. Adanya peningkatan setelah penerapan PMK Nomor 191 Tahun 2015 dikarenakan pengukuran aset lebih menggunakan *fair value* dari pada *historical cost*, hal ini lebih dapat menggambarkan posisi dan kinerja ekonomi perusahaan sebagai dasar pengambilan keputusan investor (Barth, 2008:189). Penerapan PMK Nomor 191 Tahun 2015 diperkirakan akan memberikan dampak peningkatan terhadap relevansi nilai akuntansi setiap perusahaan.

2.4 Hipotesis Penelitian

Hipotesis adalah dugaan sementara yang kebenarannya masih harus dilakukan pengujian. Hipotesis ini dimaksudkan untuk memberi arah bagi analisis penelitian, dimana hipotesis ini adalah :

H1: Terdapat perbedaan relevansi nilai informasi akuntansi sebelum dan sesudah penerapan peraturan menteri keuangan nomor 191 tahun 2015 mengenai revaluasi aset tetap.